

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Keterampilan Menulis Anak Autis di Sekolah Khusus

a. Pengertian Anak Autis

Istilah autis pada tahun 1940-an awalnya ditujukan kepada anak yang kekurangan kasih sayang atau perhatian orang tua, namun kemudian penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak termasuk kedalam faktor penyebab autis. Menurut Rapin & Katzam (1998, dalam Allen & Cowdery, 2012: 118) mengungkapkan bahwa autis merupakan sebuah gangguan perkembangan otak. Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa, struktur dan biokimia pada otak anak autis mengalami kelainan perkembangan yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Otak sebagai sistem saraf pusat mempunyai tugas penting sehingga apabila mengalami kelainan akan berpengaruh terhadap keseluruhan proses tumbuh kembang anak.

Kelainan perkembangan pada sistem saraf pada anak autis dialami sejak lahir atau balita dengan gejala keterlambatan perkembangan kompleks, namun tidak bergantung pada ras, strata ekonomi dan sosial, tingkat pendidikan, dan geografis tempat tinggal (Atmajaya, 2018: 199). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya anak autis mengalami keterlambatan perkembangan sejak lahir atau usia-usia awal perkembangan. Keterlambatan perkembangan ini tidak dipengaruhi oleh perbedaan ras misalnya ras mongoloid dan negroid ataupun perbedaan letak geografis misalnya daerah pantai dan pegunungan. Keterlambatan perkembangan tersebut memang disebabkan oleh kelainan pada sistem saraf otak

yang tidak dapat berfungsi selayaknya sehingga berpengaruh terhadap perilaku anak autis.

Gangguan perkembangan yang kompleks pada anak autis biasa disebut sebagai istilah *spectrum* yang ditandai dengan sedikit atau tidak adanya kontak mata pada tiga tahun pertama (Santrock, 2014: 265). Dengan kata lain, anak autis kesulitan untuk membentuk atau membangun kontak mata dengan orang lain. Kontak mata berfungsi untuk menjaga hubungan komunikasi tetap terjaga ketika terjadi penyampain pesan. Keadaan ini akan menjadi hambatan anak autis saat melakukan interaksi dua arah sehingga proses komunikasi tidak berjalan semestinya.

Anak autis juga dikenal sebagai gangguan yang bersifat pervasif. Kriteria gangguan yang bersifat pervasif pada *American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV* tetap memenuhi syarat untuk diagnosis anak autis menggunakan kriteria DSM V (Huerta et al., 2012: 1056). Dapat dipahami bahwasannya, kriteria untuk anak autis pada kriteria DSM-IV tetap terpenuhi pada kriteria DSM-V yang menyebutkan bahwa anak autis merupakan kategori anak yang mengalami gangguan pervasif. Anak autis disebut mengalami gangguan pervasif karena mengalami gangguan yang kompleks yaitu pada aspek kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

Diskusi dan perdebatan banyak dilakukan semenjak perubahan kriteria diagnostik pada DSM anak autis sejak Mei 2013. Perubahan yang paling signifikan antara DSM IV ke DSM-V adalah dalam DSM-IV label diagnostik dari autisme, Asperger, dan PDD-NOS terpisah, maka dalam DSM-V semuanya

ditempatkan pada satu bagian yang disebut dengan istilah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (Wijaya, 2017: 9). Hal ini dapat dipahami bahwa istilah *asperger* ataupun yang lainnya sudah tidak digunakan lagi. Autisme dapat didefinisikan sebagai seperangkat perilaku pada anak yang memiliki tingkat keparahan. Hal ini tentunya mempermudah peneliti ataupun pendidik sehingga tidak kebingungan dengan banyak istilah.

Gangguan *spectrum* autis semakin banyak terdeteksi dan terus mengalami peningkatan (Santrock, 2014: 219). Peningkatan tahunan rata-rata dalam prevalensi autis adalah 9,3% per tahun dari tahun 1996-2010, dengan peningkatan 269%, dari 4,2 per 1.000 pada tahun 1996 menjadi 15,5 per 1.000 pada tahun 2010 (Van Naarden Braun et al., 2015: 1). Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa pada tahun 1995 sampai tahun 2010 jumlah anak autis meningkat hampir tiga kali lipat dari jumlah sebelumnya. Pada tahun 1996 terdapat 5 anak autis dari 1000 kelahiran dan meningkat pada tahun 2010 terdapat 15 anak autis dari 1000 kelahiran. Selain itu, 75% anak autis dari total keseluruhan mengalami keterlambatan kognitif (Allen & Cowdery, 2012: 118). Peningkatan prevalensi ini menjadikan kebutuhan layanan bagi anak autis sangat diperlukan.

Autisme terjadi lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan (Lai et al., 2014: 896) dan jumlah autis dengan komorbiditas semakin meningkat (Gillberg & Fernell, 2014: 3275). Anak yang mengalami autis dengan komordibitas adalah anak autis yang diikuti dengan gangguan yang lainnya. Gangguan lain yang mungkin ada pada anak autis adalah gangguan intelektual, pendengaran, dan hiperaktif. Peningkatan jumlah anak autis dengan komordibitas menjadikan tantangan pelayanan pada anak autis menjadi semakin besar.

Ada beberapa faktor yang diduga kuat menjadi pencetus autisme, salah satunya adalah faktor genetik. Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak autis memiliki peluang 20 kali lebih besar akan melahirkan anak yang juga autisme (Hasdianah, 2013: 73). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami keluarga yang memiliki anak autis akan berpeluang untuk diturunkan pada generasi-generasi selanjutnya, namun faktor genetik ini belum diketahui pola pewarisannya. Selain itu, juga terdapat beberapa faktor pencetus lainnya misalnya terdapat masalah saat kehamilan ataupun kelahiran serta pengaruh obat-obatan (Yuwono, 2012: 33). Pengetahuan tentang faktor-faktor tersebut hanya akan menjadi sebuah pengingat adanya kemungkinan terjadinya autisme. Belum ada penelitian pasti tentang faktor utama pencetus munculnya autisme. Selain terkait faktor pencetus, hal yang lebih penting untuk kehidupan anak autis dikemudian hari adalah mengetahui karakteristik anak autis sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan layanan yang tepat untuknya.

Berdasarkan DSM-V identifikasi karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dilihat dari dua domain, yaitu gangguan komunikasi dan interaksi sosial serta gangguan perilaku minat terbatas dan berulang (Gensler, 2012: 88). Jadi menurut pendapat di atas, anak autis memiliki gangguan komunikasi dan interaksi sosial yang menjadikan mereka seolah memiliki dunia sendiri dan tidak bisa bergabung dengan situasi sosial disekitarnya. Selain itu, anak autis seringkali memiliki minat terbatas, misalnya hanya tertarik pada satu jenis mainan. Gangguan perilaku berulang biasanya dilakukan anak autis dengan menggerakkan tangan atau kepala secara berulang tanpa tujuan tertentu.

Di samping itu, anak autis memiliki karakteristik pada kemampuan kognitif yang terdapat pada 3 area yaitu, 1) fungsi eksekutif, 2) teori pikiran atau *theory of mind* (ToM), dan 3) koherensi sentral yang lemah (*central coherence*) (Margaretha, 2013: 1). Karakteristik kognitif pada anak autis perlu dikaji terlebih dahulu karena berhubungan erat dengan keterampilan menulis anak autis. Berikut ini akan dikaji lebih lanjut tentang karakteristik kemampuan kognitif anak autis secara lebih mendalam.

Pertama, karakteristik kognitif anak autis adalah pada area fungsi eksekutif yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam perencanaan, pengelolaan, dan mempertahankan perilaku dalam rangka mencapai tujuannya (Margaretha, 2013: 2). Hal ini dapat dimaknai bahwasannya dalam usaha mencapai sebuah tujuan, seorang anak autis dituntut untuk mengatur perilakunya dengan membuat perencanaan dan mengintegrasikan informasi baru guna mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan tersebut.

Banyak bukti dan temuan penelitian tentang perkembangan fungsi eksekutif pada anak autis bahwa perbedaan perkembangan fungsi eksekutif secara kognitif mempengaruhi perbedaan dalam sosiokognitif, keberhasilan perilaku, dan akademik (Pellicano, 2012: 4). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ada pengaruh tingkat fungsi eksekutif terhadap keberhasilan akademik anak autis. Oleh karena itu, perlu dicarikan sebuah strategi untuk mengatasi kesulitan pada fungsi eksekutif yang harapannya dapat meningkatkan kemampuan akademik anak autis.

Sebuah temuan penelitian menunjukkan bahwa anak autis mengalami disfungsi pada fungsi eksekutif (Demetriou et al., 2017: 1203). Disfungsi pada

fungsi eksekutif dapat diatasi dengan intervensi dini sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak autis. Kualitas hidup anak autis akan berkembang menjadi lebih baik karena anak mampu merencanakan dan mengelola suatu kegiatan yang bermanfaat untuk hidupnya.

Kedua, karakteristik kognitif anak autis adalah pada area ToM. Anak autis mengalami banyak kesulitan menulis tentang pemikiran karakter fiktif dan perasaan dan sering tidak tersampainya maksud pesan tertulis kepada pembaca dan karena disebabkan kurangnya kemampuan ToM (Kimhi, 2014: 337). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa anak autis kesulitan memahami perspektif dan perasaan orang lain terhadap suatu topik permasalahan. Selain itu, seringkali nilai atau pesan untuk pembaca tidak bisa tersampaikan karena anak belum mampu menentukan kata yang tepat digunakan dalam tulisannya yang sekiranya pembaca akan memahami pesannya.

Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami berbagai emosi dan pandangan atau perspektif orang lain (Margaretha, 2013: 2). Anak autis belum memahami bahwasannya orang lain memiliki pikiran atau perasaan yang mungkin berbeda dari dirinya sendiri. Akibat dari kesulitan memahami pikiran dan perasaan orang lain tersebut, anak autis tampak sebagai individu yang asyik dengan dunia sendiri, kurang peka dan tidak memahami berbagai peristiwa interaksi sosial. Selain itu, anak autis juga kesulitan memberikan respon emosi yang sesuai dengan konteks sosial, misalnya anak autis tertawa girang saat melihat temannya kesakitan akibat terkena pukulannya.

Ketiga, karakteristik kognitif anak autis adalah pada area *central coherence* berkaitan dengan fokus pada detail kecil daripada konsep yang lebih

besar (Margaretha, 2013: 2). Anak autis lebih dikenal dengan anak yang tidak menyukai perubahan karena mereka kesulitan menerapkan tahapan detail kedalam konteks yang lebih besar. Mereka lebih berfokus pada hal-hal kecil daripada melihat hubungan antara konsep kecil tersebut dalam sebuah satu kesatuan yang lebih besar. Mereka lebih dikenal sebagai anak yang kurang fleksibel, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Oleh karena itu, anak autis memerlukan bimbingan yang lebih intensif dalam area *central coherence* ini.

Keterampilan sosial anak autis yang memiliki *central coherence* lemah lebih rendah daripada anak autis yang memiliki *central coherence* yang kuat (Hill, 2013: 2). Pendapat tersebut selaras dengan kesulitan anak autis untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Anak autis yang lebih berfokus pada hal-hal kecil menyebabkan mereka kesulitan memahami lingkungan secara keseluruhan.

Selain pada kemampuan kognitif anak autis memiliki karakteristik pada kemampuan bahasa yaitu kesulitan untuk memahami bahasa yang merupakan alat komunikasi dua arah (Glazzard et al., 2016: 116). Berdasarkan pendapat tersebut anak autis kesulitan memahami pesan yang disampaikan orang lain. Selain harus mengungkapkan pikiran melalui bahasa ekspresif, anak juga harus memahami pesan melalui bahasa reseptif. Selain itu, anak juga sering terlihat mengulang kata yang mereka dengar sebagai upaya untuk memahami bahasa.

b. Pengertian Sekolah Khusus

Sekolah khusus atau yang biasa disebut sebagai sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa (Mangungsong, 2011: 184). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sekolah khusus merupakan

sebuah bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sebuah lembaga formal yang disesuaikan dengan jenis ketunaan. Lembaga pendidikan formal ini memiliki kurikulum dan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.

Ditinjau dari tempat sistem penyelenggaraan pendidikannya, layanan pendidikan bagi ABK dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi. Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal (Santoso, 2012: 11-13). Berdasarkan pendapat tersebut, layanan pendidikan ABK dipisahkan dengan anak pada umumnya. Layanan pendidikan segregasi ini dilakukan di sekolah khusus. Biasanya, sekolah khusus disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak, misalnya sekolah khusus anak autis. Hal ini memungkinkan anak mendapatkan layanan yang lebih intensif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Layanan pendidikan bagi ABK dibagi menjadi enam, diantaranya SLB A untuk anak tunanetra, SLB B untuk anak tunarungu, SLB C untuk anak tunagrahita, SLB D untuk anak tunadaksa, SLB E untuk anak tunalaras, SLB F untuk anak autis, dan SLB G untuk anak tunaganda (Mangungsong, 2011: 185). Pembagian layanan pendidikan tersebut berdasarkan jenis ketunaannya. Pembagian ini dimaksudkan untuk menyederhakan dan memudahkan penyelenggaraan program pendidikan.

Sekolah khusus autis yang juga bisa disebut SLB F merupakan lembaga formal yang secara khusus untuk memberikan layanan kepada anak autis yang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan anak autis yaitu membantu anak agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan

lingkungan, melatih fungsi bahasa dan memperbaiki, mengurangi masalah perilaku, melatih kemandirian, serta meningkatkan kemampuan menggali bakat dan minat (Setiati Widihastuti, 2009: 59–60). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasanya anak autis dipersiapkan untuk mampu terlibat kedalam lingkungan masyarakat dari aspek keterampilan bersosialisasi, keterampilan beradaptasi, keterampilan bahasa, perilaku, kemandirian, serta kemampuan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Anak autis mendapatkan kesempatan untuk berlatih keterampilan berbahasa salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kurikulum khusus autis mata pelajaran Bahasa Indonesia, tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan (Kemendikbud, 2016: 1). Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak dicapai melalui pembelajaran secara langsung, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah dengan selalu mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung dengan tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi-kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler.

Ketiga proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, merupakan satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah khusus. Sebagai contoh, proses pembelajaran intrakurikuler pada mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan mengalokasikan waktu yang sudah ditentukan pada struktur program. Jika ingin lebih mendalami dan menghayati

materi pelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan intrakurikuler, guru dapat menyusun kegiatan kokurikuler, namun tidak menimbulkan beban yang berlebihan pada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menyusun kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas dan mengembangkan nilai-nilai dengan memperhatikan minat dan bakat setiap peserta didik. Walaupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler ini sama-sama dilaksanakan diluar jam sekolah, namun kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada kegiatan kelompok.

Bentuk layanan pendidikan untuk ABK yang lainnya adalah sistem pendidikan integrasi. Sistem pendidikan integrasi merupakan sistem pendidikan yang memberikan pendidikan yang memungkinkan ABK memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan anak normal (Santoso, 2012: 11-13). Salah bentuk sistem integrasi ini adalah penyelenggaraan sekolah inklusi. Harapan dari penyelenggaraan sistem pendidikan ini adalah agar ABK dapat mengembangkan diri secara optimal di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

c. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap mata dengan orang lain (Tarigan, 2013: 3). Hal tersebut dapat dimaknai bahwasannya keterampilan menulis merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh anak untuk menuangkan pikiran ataupun ide yang digunakan sebagai media komunikasi secara tidak langsung tanpa harus bertemu atau bertatap langsung dengan penerima pesan. Komunikasi yang terjadi melalui tulisan terjadi secara tidak langsung karena tidak bertatap langsung dengan lawan bicara.

Kemampuan anak berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan tersebut akan menjadi alternatif media komunikasi bagi anak yang tidak mampu berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa lisan. Hal yang terpenting dalam berkomunikasi adalah tersampainya gagasan atau pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan secara langsung ataupun tidak langsung.

Keterampilan menulis diartikan sebagai sebuah proses belajar melalui membangun pemikiran yang lengkap pada kertas (Hibbard & Wagner, 2013: 56). Berdasarkan pengertian tersebut, menulis dipandang sebagai proses belajar dalam yang menuangkan gagasan terstruktur pada sebuah media tulis, dalam hal ini adalah kertas. Gagasan terstruktur memiliki pesan yang akan disampaikan kepada pembaca yang merupakan gambaran pemikiran penulisnya.

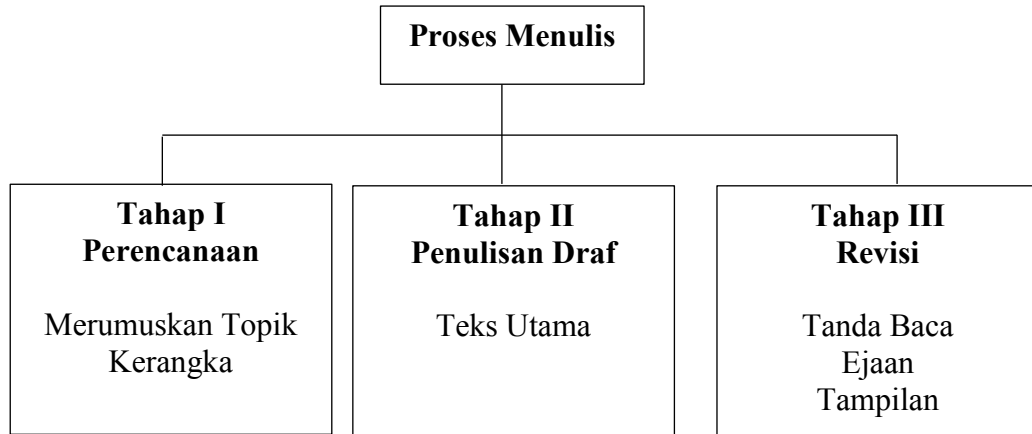
Gagasan terstruktur dapat dituangkan dalam bentuk cerita persuasif. Cerita persuasif adalah segala bentuk tulisan yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah hasil sehingga mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu (Frederick, 2011: 1). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, dengan menulis cerita persuasif penulis memiliki tujuan tertentu yang diharapkan pembaca meyakini dan mau melakukan tujuan tersebut. Sebagai contoh, anak memiliki gagasan bahwa membuang sampah adalah hal yang penting untuk menjaga kebersihan lingkungan. Melalui tulisannya, anak memiliki tujuan agar pembaca meyakini bahwa membuang sampah perlu dilakukan dan berharap pembaca dapat membuang sampah pada tempatnya.

Hal serupa diungkapkan oleh Darman (2015: 4) bahwa keterampilan menulis adalah sebuah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang memiliki makna. Saat proses menulis, anak

merangkai, menyusun, dan melukiskan tulisan yang diawali dengan kumpulan huruf, kata, kalimat dan paragraf. Keterampilan menulis anak dalam proses penyampaian ide dan gagasan dengan merangkai huruf hingga menjadi paragraf yang bermakna harus dilakukan secara berulang dan terstruktur. Hal ini akan membantu anak lebih memahami dan menguasai cara merangkai ide dan gagasan melalui simbol-simbol tulisan hingga menjadi sebuah tulisan yang bermakna.

Penguasaan keterampilan menulis dapat digunakan anak untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari misalnya menulis pesan singkat melalui media elektronik seperti *handphone*. Anak mampu menuangkan isi pikiran ke dalam tulisan sehingga orang akan paham isi pesan yang akan disampaikan melalui tulisannya. Oleh karena itu, keterampilan menulis penting untuk dikuasai agar anak dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan membantu menjelaskan isi pikiran (Tarigan, 2013: 22–23).

Keterampilan menulis didapat anak dari serangkaian latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Sebagai sebuah proses, rangkaian kegiatan menulis berhubungan satu dengan yang lainnya dan mempunyai urutan yang baku sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik. Anak harus mampu melalui proses menulis tahapan demi tahapan secara berulang sehingga ide atau gagasannya dapat tertata dengan baik, tidak melenceng dari topik yang sudah dipilih. Jika anak tidak dilatih secara berulang dan teratur maka bisa jadi sampai dewasa anak tetap tidak akan menata dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Berikut ini bagan tahap proses menulis menurut Budiyono (2012: 6):



Gambar 1. Bagan Proses Menulis

Berdasarkan gambar 1, dapat dipahami bahwa keterampilan menulis terdiri dari tiga tahapan utama yaitu pra-menulis berkaitan dengan penentuan topik, penulisan draf berkaitan dengan pengembangan paragraf, dan revisi berkaitan dengan perbaikan tulisan (McCrimmon, 1967, dalam Budiyo, 2012: 2). Pada hakikatnya proses menulis hanya terdiri dari tiga tahapan tersebut yang masing-masing memiliki peran tersendiri tetapi saling berhubungan. Tahapan pra-menulis menjadi langkah awal anak untuk menentukan topik yang akan ditulis. Tahapan kedua adalah penulisan draf yang merupakan pengembangan dari pemilihan topik sehingga menjadi satu kesatuan paragraf. Langkah terakhir, adalah revisi atau pengeditan yang berfokus pada pembenaran isi, ejaan, dan tanda baca.

d. Keterampilan Menulis Anak Autis di Sekolah Khusus

Seorang anak dikatakan terampil menulis jika ia memahami dan mampu mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam tulisan dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan, tata bahasa, organisasi atau susunan tulisan, tujuan dan sasaran tulisan (Effendy, 2012: 7). Anak harus mengetahui keseluruhan proses menulis sesuai dengan kaidah yang benar. Selain

itu, proses pengungkapan ide dan gagasan harus melalui tahapan terstruktur sehingga dapat menghasilkan tulisan sesuai dengan ejaan, bahasa, sasaran, dan tujuan. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah alternatif cara yang dapat merekam bukti dari proses pengungkapan ide ataupun gagasan tersebut.

Sebagai sebuah proses, keterampilan menulis terdiri dari tiga tahapan, yaitu prapenulisan, penulisan, dan perbaikan (Dalman, 2015: 15-19). Pertama, tahap prapenulisan atau persiapan yang meliputi penentuan topik, penentuan maksud dan tujuan, serta mengorganisasikan ide atau informasi. Tahap kedua, penulisan, anak mulai mengembangkan kerangka tulisan dengan memanfaatkan informasi yang sudah diorganisasikan sebelumnya. Tahap ketiga pascapenulisan, meliputi kegiatan yang lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan tulisan.

Hal serupa diungkapkan oleh Pujiono (2013: 5-6) bahwa keterampilan menulis terdiri dari tahap pramenulis, proses menulis, dan pascapenulisan. Saat tahap pramenulis, anak memikirkan tujuan penulisan dan menyusun ide untuk menulis dalam bentuk kerangka tulisan. Selanjutnya, proses menulis dimulai dengan mengembangkan ide atau gagasan sekaligus memperhatikan bahasa yang digunakan. Tahap terakhir, anak melakukan revisi terhadap hasil tulisannya dengan fokus pada penambahan, pengurangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Berdasarkan kajian tentang tahapan menulis, anak harus mampu memahami dan mengaplikasikan setiap tahapan menulis tersebut. Anak perlu menguasai kemampuan mengorganisasikan ide menjadi sebuah kerangka tulisan, mengembangkan kerangka tulisan, dan melakukan revisi sehingga dapat menyusun tulisan yang lebih baik pada kegiatan menulis selanjutnya. Diperlukan

sebuah pendekatan dan strategi yang baik sehingga anak mampu terampil dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam bahasa tulis.

Pemilihan pendekatan dan strategi dalam membantu anak untuk terampil menulis harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, khususnya pada anak autis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai anak autis di sekolah, namun banyak anak autis yang mempunyai tantangan besar dalam menguasai keterampilan tersebut. Mereka kesulitan dalam penguasaan keterampilan menulis dikarenakan alasan-alasan berikut ini.

Pertama, anak autis mengalami kesulitan untuk mengatur proses kognitif dalam menghasilkan sebuah tulisan teks karena mengalami kekurangan pada tiga proses kognitif utama. Kemampuan seseorang dalam mengatur proses kognitif sangatlah penting karena seorang penulis harus menguasai prinsip-prinsip menulis (penemuan, susunan, dan gaya) dan berpikir sehingga dapat membantunya mencapai maksud dan tujuan menulis (Tarigan, 2013: 23). Kekurangan pada tiga proses kognitif utama yaitu koherensi sentral yang lemah, teori pikiran, dan fungsi eksekutif berkontribusi pada kesulitan menulis pada anak autis (Margaretha, 2013: 1). Koherensi sentral yang lemah menyulitkan anak autis untuk menulis dengan melihat konsep yang lebih besar. Teori pikiran berhubungan dengan rendahnya kualitas dan panjang tulisan anak autis karena mereka kesulitan memahami perspektif dan emosi orang lain yang berbeda dengan dirinya (Brown, H. M. & Klein, 2011: 1464–1465). Fungsi eksekutif berhubungan dengan mengatur perilaku seseorang. Anak autis kesulitan mengatur, merencanakan, tulisan yang akan dia tulis. Kekurangan pada fungsi eksekutif ini dapat

mengganggu proses penulisan yang perlu penulis kelola agar efektif selama penulisan. Anak cenderung bersifat “perfeksionis”, misalnya jika sedikit mengalami kesalahan penulisan maka semua tulisan akan dihapus. Hal seperti ini akan memperlambat dalam proses menulis, dimana anak sudah mengalami kelelahan, namun hasil tulisannya masih sedikit.

Kedua, seringkali ditemui tulisan tangan anak autis memiliki kualitas yang rendah jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Johnson et al., 2015: 20). Anak autis sering mengalami kesulitan dengan kemampuan motorik. Anak autis seringkali menunjukkan kesulitan dalam mengatur ukuran huruf dan konsistensi bentuk huruf selama menulis menggunakan tulisan tangan. Kualitas rendah tulisan anak autis karena dua masalah; pertama anak autis cenderung menulis lebih ringkas sehingga fisiknya tidak berusaha terus menulis (Asaro-Saddler & Bak, 2014: 102); kedua, produk tulisan yang rapi cenderung menjadi penilaian guru, sehingga tulisan yang tidak rapi akan mendapat nilai rendah. Berdasarkan penyebab masalah yang telah dikemukakan, anak autis menulis dengan kalimat yang pendek sehingga proses menulisnya tidak berlangsung lama. Hasil tulisan anak autis yang tidak rapi juga menjadikan nilai kerapiannya menjadi rendah karena guru sering menilai keterampilan menulis dari hasil tulisan yang rapi.

Ketiga, keterampilan menulis mengharuskan seseorang dapat mengkoordinasikan proses kognitif, linguistik, dan motorik secara bersamaan. Para peneliti telah menemukan bahwa anak autis sering mengalami kekurangan di banyak pada proses kognitif, linguistik, dan motorik (Gowen & Hamilton, 2013: 323), (Minshew & Goldstein, 1998: 129), (Prelock & Nelson, 2012: 129), (Speirs

et al., 2014: 1). Ketiga proses tersebut berkontribusi terhadap kesulitan anak autis dalam menghasilkan tulisan yang baik dari aspek pemilihan ide, kejelasan penyampaian pesan, dan kerapian tulisan. Kesulitan anak autis pada proses linguistik dianggap menjadi penghalang utama dalam pemerolehan keterampilan

Berdasarkan pemaparan diatas, anak autis kesulitan untuk mengatur proses kognitif, mengkoordinasikannya secara bersamaan, dan rendahnya kualitas tulisan. Mereka belum memiliki prasyarat keterampilan menulis terutama pada perencanaan dengan membuat kerangka tulisan, pengelolaan dalam mengembangkan ide kedalam tulisan, dan mempertahankan perilaku untuk terus menulis hingga dapat menyelesaikan tulisannya. Kemampuan perencanaan, dan pengelolaan, dan mempertahankan perilaku untuk sebuah tujuan dapat dipenuhi dengan adanya pengorganisasian yang terstruktur dalam menyusun dan mengumpulkan tulisan.

2. Kajian tentang *Self-regulated Strategy Development*

Self-regulated strategy development (SRSD) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran menulis yang berfokus pada proses pengaturan diri (Asaro-saddler, 2016). Pendekatan ini dikembangkan oleh Steve Graham and Karen Harris pada akhir tahun 1980an. Mereka berharap bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengambil manfaat dari pendekatan yang ditujukan pada kebutuhan kognitif, afektif, serta kelemahan dan kekuatan perilaku secara bersamaan.

Pendekatan SRSD mempunyai tiga tujuan. Pertama, membantu anak untuk menguasai proses menulis yang lebih tinggi yaitu proses perencanaan dan revisi; kedua, membantu anak untuk menangkap dan mengatur tulisan mereka

sendiri; ketiga, mengembangkan sikap positif terhadap tulisannya sendiri (Asaro-saddler, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan pertama dicapai melalui kegiatan pembuatan perencanaan tulisan. Tujuan kedua dicapai melalui penggunaan strategi-strategi menulis. Adapun tujuan ketiga dicapai melalui kegiatan merefleksi diri sehingga dapat mengembangkan sikap positif dalam menghargai tulisannya sendiri.

Pendekatan SRSD didasari oleh filosofi pembelajaran sosial yang menekankan peran penting yang dimainkan oleh pengalaman sendiri, simbolik, dan pengaturan diri pada fungsi psikologis (Bandura, 1997: 7). Teori tentang pembelajaran pengaturan diri melihat anak secara metakognitif, motivasi, dan secara perilaku keaktifan anak pada proses pembelajarannya (Zimmerman, 1986: 308). Anak dikatakan memiliki kemampuan pengaturan diri secara metakognitif jika mampu merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses pembelajaran. Anak dikatakan termotivasi jika memiliki kemampuan pengaturan diri jika dirinya merasa mampu dan memiliki otonomi dalam penyelesaian sebuah tugas. Anak dikatakan memiliki kemampuan pengaturan perilaku yang baik jika mampu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian pendekatan SRSD, diketahui bahwa saat kegiatan menulis memungkinkan untuk dipenuhinya kebutuhan kognitif, afektif, serta kelemahan dan kekuatan perilaku secara bersamaan. Dalam hal ini kebutuhan kognitif dan afektif anak autis adalah mampu menulis cerita sesuai dengan proses yang benar dan mempertahankan perilakunya untuk tetap menyelesaikan tulisannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan memaksimalkan

kekuatan anak autis yaitu dengan adanya bantuan visual berupa gambar dan penyediaan lembar penulisan cerita dengan format khusus untuk membantu anak autis yang lemah dalam proses perencanaan dan pengelolaan ide.

Ada beberapa alasan SRSD bermanfaat untuk anak autis diantaranya SRSD merupakan pendekatan terstruktur, terdapat instruksi yang jelas, dan adanya strategi manajemen diri (Sansoti et al., 2010). Berdasarkan pendapat tersebut, SRSD dapat membantu anak untuk merencanakan dan menyusun kerangka tulisan. Instruksi secara langsung yang jelas memberikan kesempatan anak autis untuk melewati setiap tahapan proses menulis secara mandiri. Adanya strategi manajemen diri melalui pendekatan SRSD dapat membangun keterampilan anak dalam berbagai area dan meningkatkan kemandirian anak autis.

Hal yang penting pada penggunaan pendekatan SRSD adalah berfokus pada anak dimana anak dapat mengubah kemampuan kognitif menjadi keterampilan akademik. Pada umumnya anak dapat memperbaiki hasil akademiknya jika pendekatan yang digunakan disusun secara sistematis (Matric, 2018: 82). Proses pembelajaran yang sistematis akan memudahkan anak memahami proses dan cara belajarnya.

3. Kajian Modul Pembelajaran Keterampilan Menulis berbasis SRSD

a. Pengertian Modul Pembelajaran

Modul merupakan salah satu jenis media cetak yang proses pembuatannya melalui percetakan. Modul pembelajaran merupakan bahan belajar yang digunakan anak secara mandiri dengan pemberian bantuan seminimal mungkin (Munadi, 2013: 99). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasannya modul pembelajaran disusun sebagai bahan belajar saat pembelajaran di kelas

berlangsung. Modul pembelajaran dirancang secara terperinci dan isi modul sesuai dengan mata pelajaran dan karakteristik anak yang telah ditetapkan saat analisis kebutuhan pembelajaran. Pengorganisasian materi harus dirancang sedemikian rupa untuk mendorong anak belajar mandiri dengan seminimal mungkin bantuan dari guru.

Komponen modul pembelajaran terdiri dari tujuan, bahan belajar, metode atau strategi, sumber belajar, dan evaluasi (Sukiman, 2012: 132). Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah modul pembelajaran harus memuat tentang kompetensi dan tujuan pembelajaran, materi belajar, sumber belajar, dan evaluasi. Modul pembelajaran disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang telah ditetapkan berdasarkan analisis kebutuhan. Penyajian modul pembelajaran harus menggunakan bahasa yang jelas, tidak mengandung makna ganda, serta memperhatikan tingkat perkembangan kognitif anak. Penyajian modul yang mudah dipahami oleh anak, memungkinkan anak untuk belajar mandiri dengan sedikit bantuan dari guru.

Penggunaan modul pembelajaran bertujuan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing karena setiap anak mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda (Sugihartono et al., 2012: 65). Pembelajaran menggunakan modul diharapkan dapat memberikan tambahan motivasi kepada anak karena modul dibuat berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak. Selain itu, diharapkan modul pembelajaran dapat secara efektif dalam peningkatan pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran yang baik memiliki beberapa karakteristik. Menurut Departemen Pendidikan Nasional modul pembelajaran memiliki lima ciri utama yaitu mendorong pembelajaran mandiri, memuat materi secara utuh, tidak tergantung dengan media lain, beradaptasi dengan ilmu serta teknologi, dan mudah digunakan (Asyhar, 2012: 155–156), (Sukiman, 2012: 134–135). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa modul pembelajaran harus mudah dipahami agar anak dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung kepada guru.

Modul pembelajaran memuat materi secara utuh yang diperoleh dari sebuah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Penentuan materi pada modul pembelajaran ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan belajar dan serta kemampuan yang dimiliki anak saat ini. Sebagai contoh, jika materi yang ditentukan dalam modul adalah tentang penulisan cerita dalam bentuk paragraf, modul harus memuat secara utuh materi tahapan atau langkah-langkah anak dalam menghasilkan cerita yang baik dan sesuai dengan ketentuan penulisan paragraf.

Penyajian materi yang utuh, menjadikan modul pembelajaran dapat digunakan sendiri tanpa memerlukan media yang lain. Penggunaan modul sudah mampu menyajikan materi secara lengkap yang digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, modul pembelajaran juga dapat secara luas untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam penerapannya, modul juga dapat disandingkan dengan media-media lain yang mendukung penyampaian materi dalam modul.

Hal yang paling perlu diperhatikan berkaitan dengan karakteristik modul pembelajaran adalah kemudahan dalam penggunaannya. Modul yang mempersulit anak dalam belajar dan semakin membuat anak tergantung dengan bantuan guru, tidak sesuai dengan tujuan penyusunan modul yang seharusnya. Modul yang mudah digunakan harus disusun dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, sederhana, menggunakan kosa kata yang sering digunakan anak, tidak bermakna ganda, dan mudah dipahami. Harapannya, semakin mudah anak menggunakan modul pembelajaran, anak akan semakin mandiri dan sedikit menerima bantuan dari guru atau orang lain.

c. Langkah Penyusunan Modul Pembelajaran Keterampilan Menulis berbasis SRSD

Penyusunan modul pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah yang benar agar sesuai dengan kriteria modul pembelajaran yang baik. Langkah penyusunan modul pembelajaran terdiri dari lima yaitu analisis kebutuhan, penyusunan draf, uji coba, validasi, revisi dan produksi (Asyhar, 2012: 159-161). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan materi berdasarkan kemampuan awal dan kebutuhan anak. Materi yang dibutuhkan kemudian disesuaikan dengan kompetensi inti dan dasar, serta tujuan pembelajaran.
- 2) Penyusunan draf

Penyusunan draf dilakukan dengan memilih, menyusun, dan mengorganisasi materi di dalam modul pembelajaran. Pengorganisasian materi meliputi penyusunan materi pembelajaran, pemilihan tema,

perencanaan tulisan, penulisan cerita, perbaikan cerita, dan evaluasi. Modul pembelajaran disusun secara terstruktur yang selanjutnya menghasilkan *prototype* modul pembelajaran.

Pada penelitian ini, struktur utama pada modul pembelajaran yang dikembangkan berisi tentang langkah menulis cerita dalam bentuk paragraf yang didasarkan pada pelaksanaan pendekatan *self-regulated strategy development* yaitu adanya proses penulisan dengan tingkat yang lebih tinggi yaitu adanya proses perencanaan dan perbaikan yang dibantu dengan penggunaan strategi menulis. Penggunaan pendekatan *self-regulated strategy development* pada modul pembelajaran diharapkan agar anak bisa mengatur dirinya sendiri selama proses penulisan sehingga dapat menghasilkan produk tulisan yang berkualitas (Milliano et al., 2012: 303).

Strategi menulis yang digunakan adalah POW+TREE (*Pick my idea, Organize my notes, and then Write + Topic sentence, Reasons, Explanation, and Ending*) yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Indonesia PAT + TAMA (Pilih tema, Atur rencana, Tulis cerita + Topik kalimat, Alasan, Menjelaskan, Akhir) (Asaro-saddler & Bak, 2012: 364). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan sebuah cerita, langkah menulis dimulai dari memilih tema dari gambar yang telah disediakan, membuat perencanaan tulisan atau kerangka tulisan dengan merumuskan sebuah topik kalimat, memberikan alasan, menjelaskan alasan, merumuskan sebuah pendapat yang berisikan kalimat ajakan, lalu menuliskannya secara utuh dalam bentuk paragraf.

Pemilihan tema dilakukan dengan gambar adalah untuk memaksimalkan kekuatan visual yang dimiliki anak autis. Sebuah stimulus visual akan membantu proses pembenaran sebuah persepsi (Speirs et al., 2014: 7). Oleh karena itu, anak autis dapat memperoleh manfaat dan dukungan dari penggunaan informasi visual, seperti menyajikan grafik, saat menulis. Selain itu, anak autis diberikan kesempatan memilih salah satu dari dua gambar agar lebih tertarik dan menggunakan lebih banyak perhatian ketika membahas atau menulis tentang bidang minat yang mereka sukai (Asaro-Saddler et al., 2015: 106). Anak autis dapat mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap suatu topik khusus atau bisa disebut sebagai bidang minat khusus. Bidang minat khusus pada anak autis dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan menulis bagi anak autis. Oleh karena itu, bidang minat khusus pada anak autis mungkin dapat meningkatkan motivasi dan kualitas teks tertulis pada anak autis.

- 3) Uji coba digunakan untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran terhadap peningkatan pencapaian kompetensi belajar. Proses uji coba juga digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan modul pembelajaran.
- 4) Validasi dilakukan dengan menyerahkan kepada ahli untuk menguji keabsahan modul pembelajaran dengan materi pembelajaran dan kebutuhan anak.
- 5) Langkah terakhir pada penyusunan modul pembelajaran adalah melakukan revisi dan produksi. Revisi dilakukan berdasarkan saran dan

masuk para ahli. Setelah direvisi, modul pembelajaran dapat diproduksi untuk penggunaan yang lebih luas.

4. Penilaian Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran yang telah disusun, dinilai untuk mengetahui kelayakannya. Kriteria penilaian modul pembelajaran diadaptasi dari kriteria penilaian kelayakan buku menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Kriteria modul pembelajaran yang layak digunakan harus memenuhi empat kriteria berikut ini yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan (Muslich, 2010: 291-312).

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, dapat diuraikan bahwa kelayakan isi dinilai berdasarkan kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan dasar, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ada tidaknya materi pembelajaran, serta kebenaran materi secara teori. Kelayakan penyajian meliputi teknik pengorganisasian yang memudahkan pemahaman anak ketika belajar serta kelengkapan komponen-komponen dalam modul pembelajaran. Kelayakan bahasa dinilai dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga mendorong pembelajaran mandiri dengan seminimal mungkin bantuan dari guru. Kelayakan kegrafikan dinilai berkaitan dengan tampilan fisik modul pembelajaran yang meliputi ketepatan ukuran buku untuk anak, desain sampul dan isi, serta ukuran huruf dan gambar dalam modul pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang modul pembelajaran dan penerapan pendekatan SRSD untuk anak autis sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Zain (2017: 7) tentang pengembangan modul pembelajaran menulis permulaan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengembangan modul pembelajaran menulis menambahkan gambar sebagai bantuan menulis kata dengan memenuhi kelayakan sangat baik. Hasil penelitian ini memberi sumbangsih bahwa pemberian gambar pada modul pembelajaran sangat berguna untuk pemahaman anak. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemberian gambar pada modul pembelajaran dimaksudkan untuk membantu anak dalam menulis cerita dalam bentuk paragraf.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Mubasirah (2013: 18) tentang pengembangan buku pembelajaran keterampilan menulis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa buku pembelajaran terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, isi, dan bagian tambahan berupa daftar pustaka. Hasil penelitian ini memberikan sumbasih terhadap penyajian modul pembelajaran yang terdiri pada tiga bagia utama. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah pada materi pembelajaran penulisan cerita dalam bentuk paragraf dan subjek penelitian yaitu anak autis.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Asaro-saddler (2014: 90) tentang penggunaan pendekatan *Self-Regulated Strategy Development* (SRSD) pada anak autis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan analisis pada

postintervention semua subjek penelitian mengalami peningkatan pada jumlah elemen tulisan dan kualitas cerita keseluruhan, termasuk adanya bukti perencanaan. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih kepada penulis bahwa penggunaan SRSD dapat meningkatkan keterampilan menulis anak autis pada aspek elemen tulisan, kualitas secara keseluruhan, dan adanya perencanaan. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih kepada peneliti bahwa peningkatan keterampilan menulis anak autis dapat dilihat dari tiga aspek yaitu elemen tulisan, kualitas cerita secara keseluruhan, dan adanya perencanaan.

4. Penelitian keempat, dilakukan oleh Asaro-saddler (2016: 266–283) tentang kegunaan pendekatan SRSD untuk anak autis. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan SRSD pada anak autis dapat meningkatkan kualitas keseluruhan tulisan, penggunaan elemen tulisan, dan panjang ceritanya. Sumbangsih hasil penelitian ini kepada penulis adalah dapat dijadikan dasar pemikiran bahwa SRSD merupakan sebuah strategi yang secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis anak autis. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemantauan perkembangan keterampilan menulis anak autis berdasarkan aspek kualitas keseluruhan tulisan, penggunaan elemen tulisan, dan panjang ceritanya.
5. Penelitian kelima, dilakukan oleh Harris et al., (1999: 251-262) tentang konsep pendekatan SRSD. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan SRSD dapat memudahkan anak autis menguasai keterampilan menulis. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih kepada

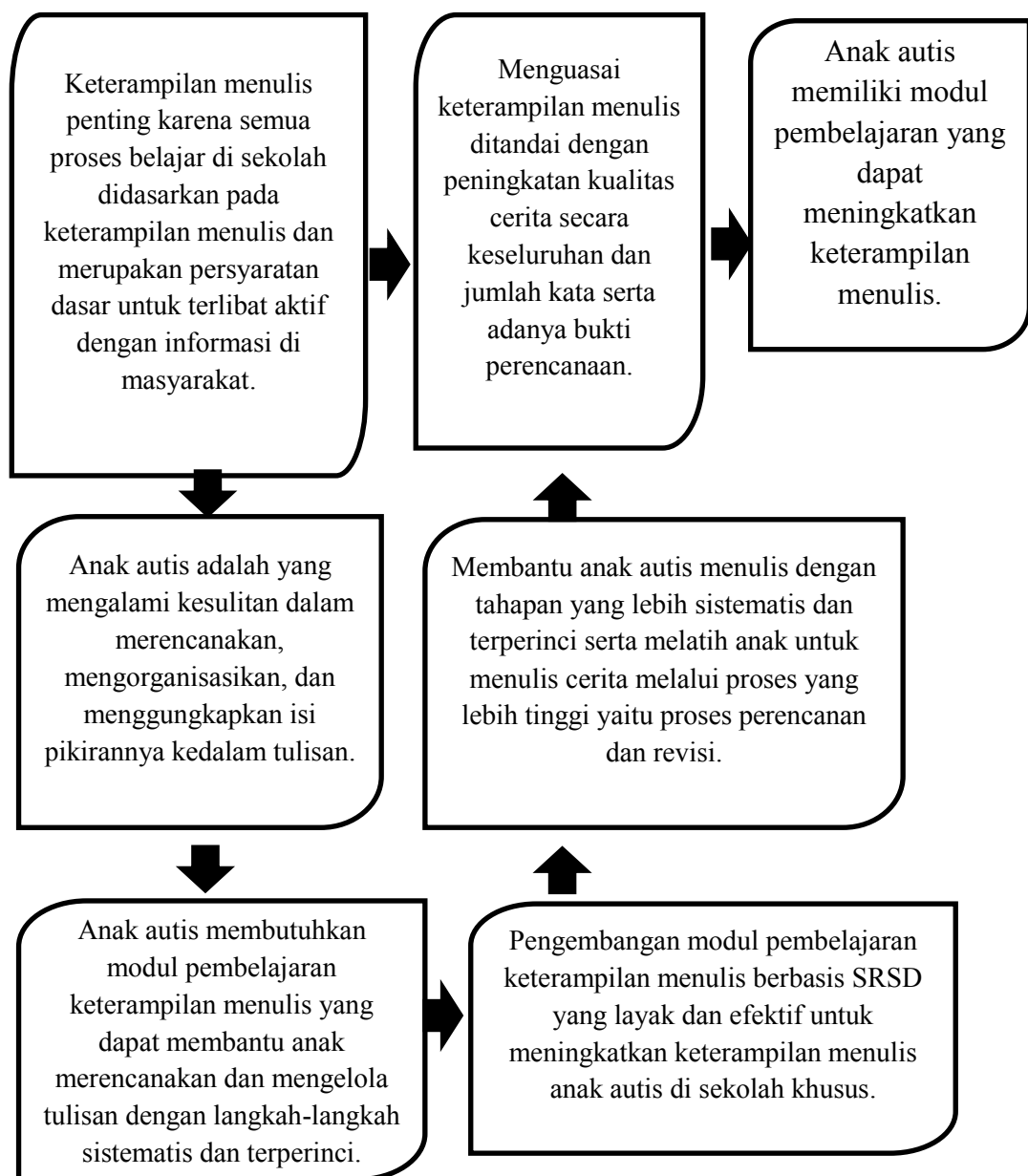
penulis tentang dasar dan konsep teori pelaksanaan strategi keterampilan menulis anak autis. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesempatan anak untuk memilih tema berdasarkan gambar yang menarik.

6. Penelitian keenam, dilakukan oleh Asaro-Saddler & Bak (2014: 92) tentang penulisan cerita persuasif dengan pendekatan SRSD. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa semua anak autis menunjukkan peningkatan jumlah elemen esai, kualitas tulisan secara keseluruhan, dan bukti perencanaan. Penelitian ini memberikan sumbangsih kepada penulis bahwa strategi instruksi ditambah dengan prosedur regulasi diri dapat secara positif mempengaruhi hasil tulisan anak autis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesempatan anak memilih topik penulisan berdasarkan beberapa gambar yang telah disediakan.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis penting bagi anak usia sekolah karena semua proses belajar di sekolah didasarkan pada keterampilan menulis dan merupakan salah satu persyaratan dasar untuk terlibat aktif dengan informasi yang beredar di masyarakat. Anak autis adalah mengalami kesulitan dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengungkapkan isi pikirannya kedalam tulisan. Kualitas tulisan anak autis juga masih rendah terutama pada kualitas cerita dan jumlah kata. Anak autis membutuhkan bahan belajar berupa modul pembelajaran keterampilan menulis yang dapat membantu anak merencanakan dan mengelola tulisan dengan langkah-langkah sistematis dan terperinci.

Peneliti memberikan alternatif berupa modul pembelajaran keterampilan menulis berbasis *Self-regulated Strategy Development* (SRSD) dalam bentuk buku cetak. Modul pembelajaran disusun berdasarkan pendekatan SRSD yang diwujudkan dengan adanya proses menulis yang lebih tinggi yaitu proses perencanaan dan revisi melalui strategi menulis yaitu PAT-TAMA (Pilih tema, Atur, Tulis - Topik kalimat, Alasan, Menjelaskan, Akhir) serta kesempatan praktik menulis sendiri.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian dalam pengembangan modul pembelajaran keterampilan menulis berbasis SRSD untuk anak autis di Sekolah Khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran keterampilan menulis berbasis *self-regulated strategy development* untuk anak autis di sekolah khusus?
 - a. Bagaimana penilaian ahli materi dan media terhadap modul pembelajaran keterampilan menulis berbasis *self-regulated strategy development* untuk anak autis di sekolah khusus?
 - b. Bagaimana penilaian guru terhadap modul pembelajaran keterampilan menulis berbasis *self-regulated strategy development* yang layak untuk anak autis di sekolah khusus?
2. Bagaimana efektifitas modul pembelajaran berbasis *self-regulated strategy development* untuk meningkatkan keterampilan menulis anak autis di sekolah khusus?